

## Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Kelompok A Di TKN Pembina Ampenan

Khiaaturrosida<sup>1\*</sup>, I Wayan Karta<sup>2</sup>, Ari Irmayani<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Guru Prajabatan PAUD, Universitas Mataram, Indonesia

<sup>3</sup>TKN Pembina Ampenan, Indonesia

\*E-mail: [khiaaturrosida10@gmail.com](mailto:khiaaturrosida10@gmail.com)

### Abstrak

Masalah utama dalam penelitian ini adalah Bagaimana kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada kelompok A. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada kelompok A. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan (action Research) yang terdiri dari II (dua) siklus, dan setiap siklus terdiri dari: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kegiatan Kolase dapat Meningkatkan Kemampuan motorik halus Siswa Kelas A TKN Pembina Ampenan dengan persentase keberhasilan 92% dengan nilai rata-rata 3,6. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan motoric halus anak kelompok A di TKN Pembina Ampenan Tahun 2023. Selanjutnya peneliti merekomendasikan: (1) Kepada guru yang mengalami kesulitan yang dapat menggunakan kegiatan kolase sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak (2) Kepada guru-guru yang ingin menggunakan kegiatan kolase disarankan untuk merancang kegiatan kolase yang lebih menarik dan beragam.

**Kata Kunci:** *Motorik Halus; Kegiatan Kolase*

### PENDAHULUAN

Kemampuan motorik halus harus diterapkan di sekolah khususnya di lembaga Paud, karena sejak usia dini anak perlu dilatih otot-otot kecilnya, karena jika motorik halus mereka kurang baik maka sulit untuk meningkatkan keterampilan mereka. Tidak heran jika banyak anak yang kurang mampu melakukan sesuatu dan sering kali hal kecilpun mereka meminta bantuan kepada orang lain untuk menyelesaikannya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang tingkat pencapaian kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun adalah mengontrol gerakan tangan yang menggunakan tenaga ringan seperti; mengepal, memungut, memintal, memerah dan mengusap.mengontrol gerakan tangan dalam pembelajarantaman kanak-kanak (TK) dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan contohnya bermain kolase.

Kolase atau kegiatan menempel mampu menarik minat anak karena dalam kegiatan tersebut anak diberikan kebebasan untuk membuat karya sesuai dengan kemampuan dan keinginan anak itu sendiri. Beberapa bahan dan benda yang bisa digunakan untuk membuat karya kolase biasa menggunakan bahan ringan untuk ditempelkan pada kertas biasa maupun kertas karton seperti biji bijian, batu-batuan ukuran kecil, kertas yang sudah di buat ukuran kecil dan lain-lain. Kegiatan kolase memiliki tujuan motorik yang nyata, karena dalam kegiatannya memerlukan kesabaran, ketelitian, keterampilan.

Kegiatan ini dikatakan mampu meningkatkan kemampuan motorik halus karena dalam proses pembuatannya kegiatan tersebut membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Seperti saat menempel bahan ke sebuah bingkai melatih kecepatan tangan dan mata. Konsentrasi penuh diperlukan dalam kegiatan tersebut karena bagi anak usia dini kegiatan tersebut

bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Dengan demikian guru perlu membimbing dengan cara guru ikut memegang tangan anak mengraahkan bagaimana cara menempel, menggunakan lem, agar lem tidak mengenai bagian lain yang mengakibatkan rusak atau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Pembelajaran di TKN Pembina Ampenan khususnya di kelompok A, Kemampuan motorik khususnya motorik halus anak belum berkembang secara optimal, ada beberapa anak masih kesulitan saat menggerakkan tangan dalam kegiatan yang membutuhkan tenaga kecil seperti saat menulis, memakai sepatu, dan mengancing baju, anak masih meminta bantuan kepada orang lain. Dalam kegiatan kolase tentu memiliki manfaat dalam melatih keterampilan jari-jemari anak, sehingga saat menulis jari-jemari anak sudah lentur dan mudah untuk digerakkan.

Kegiatan pembelajaran tersebut tentunya akan berjalan dengan baik jika didukung oleh fasilitas yang lengkap, sarana prasarana dan metode yang tepat dengan proses pembelajaran yang bersifat *hands learning* atau dengan kata lain praktek/pembelajaran dengan menggunakan tangan. Kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya membuat sebuah karya kolase. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Kelompok A di TKN Pembina Ampenan”.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang difokuskan pada situasi kelas atau lazim disebut dengan *Classroom Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas), adalah “salah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas.” Pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah guru sebagai *agen of change* (agen perubahan) yang harus selalu membuat perubahan dan peningkatan profesionalitas. Untuk itu, upaya penelitian dilakukan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi guru dalam tugas sehari-hari di dalam kelas. Dengan demikian, Penelitian Tindakan Kelas dilakukan untuk peningkatan dan atau perbaikan praktek pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh guru.

Data dalam penelitian ini berupa angka tentang Meningkatkan Motorik Anak kelompok A Melalui Kegiatan Kolase di TKN Pembina Ampenan yang berbentuk skor dari hasil pengamatan dan menggunakan lembar observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Observasi dilakukan oleh guru yang bersangkutan dan seorang kolaborator untuk merekam perilaku, aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi. Instrument yang digunakan pada Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari: (1) lembar observasi siswa untuk mengetahui tingkat motivasi siswa, (2) lembar observasi guru untuk mengetahui kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Data hasil penelitian selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Tingkat keberhasilan meningkatnya kemampuan motorik halus anak kelompok A melalui kegiatan kolase. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) secara individual jika siswa tersebut mampu mencapai nilai 3,5. Ketuntasan Klasikal jika siswa yang memperoleh nilai 3,5 jumlahnya sekitar 80% dari seluruh jumlah siswa dan masing-masing di hitung dengan rumus, menurut Arikunto (dalam Arisusanti, 2018) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Prosentase

F: Frekuensi tiap aktifitas

N: Jumlah seluruh aktifitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimulai dengan pengecekan kondisi awal siswa dengan merencanakan beberapa tahapan yakni mempersiapkan Tindakan berupa rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan Meningkatkan Kemampuan motorik halus anak Melalui kegiatan kolase. Disamping itu guru juga membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) dan menyusun lembar observasi aktifitas guru dan siswa. Selanjutnya, guru membuat tes hasil belajar. Sebelum pelaksanaan tindakan dilakukan di kelas, guru dan observer mendiskusikan lembar observasi. Waktu yang dialokasikan untuk kegiatan pendahuluan adalah 10 menit, sedangkan alokasi waktu untuk kegiatan inti adalah 40 menit dan alokasi kegiatan penutup sebesar 20 menit.

Pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan tiga kegiatan, yaitu (1) menyapa dan mengecek kehadiran siswa, (2) melakukan ice breaking berupa menyanyi, (3) menggali pengetahuan siswa dan mengaitkan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan selanjutnya.

Pada saat pelaksanaan guru menjelaskan terlebih dahulu tentang tugas siswa, sebelum penugasan dilakukan sehingga siswa tidak menjadi bingung. Selain itu, selama kegiatan berlangsung guru berkeliling untuk mengawasi siswa berkegiatan sambil sesekali membimbing siswa. Siswa yang berhasil melakukan kegiatan tersebut mendapatkan pujian dari guru sedangkan siswa yang belum melakukan dengan maksimal dimotivasi dan diberi penguatan. Kegiatan akhir antara lain: (1) melakukan evaluasi untuk mengetahui pencapaian siswa setelah dilaksanakan pembelajaran, (2) siswa melakukan kilas balik tentang pembelajaran yang baru dilakukan dan (3) siswa dan guru merayakan keberhasilan belajar dengan bertepuk tangan gembira.

Partisipasi siswa kelas A TKN Pembina Ampenan ada peningkatan dalam Kegiatan Pembelajaran pada kondisi awal setelah dilakukan penerapan model pembelajaran menggunakan kegiatan kolase. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kemampuan motorik halus dan respons siswa terhadap Kegiatan Pembelajaran meskipun masih ada sebagian kecil masalah yang muncul pada saat proses Kegiatan Pembelajaran berlangsung. Dengan adanya masalah yang terjadi pada kondisi awal, maka kami bersama pengamat merefleksikan masalah tersebut agar mampu diperbaiki pada siklus I dengan harapan semua siswa mampu meningkatkan kemampuan motorik halusnya. Partisipasi siswa kelas A TKN Pembina Ampenan dalam kegiatan belajar mengajar terlihat dari hasil belajar siswa pada kondisi awal. Hasil peningkatan kemampuan motorik halus siswa pada kondisi awal dengan penggunaan kegiatan kolase dengan jumlah 16 terdapat 10 siswa atau 62,5 % yang tuntas dan yang tidak tuntas ada 6 Siswa atau 37,5% yang tidak tuntas dengan nilai rata-rata sebesar 3,4.

Pada kondisi awal terdapat kekurangan pemahaman siswa pada kegiatan kolase. Menurut pengamat, ada beberapa hal yang menyebabkan hal ini terjadi. Pertama, siswa tidak fokus pada kegiatan mengelem pola gambar sehingga tidak tepat dalam menempel bahan kolase. Kedua, siswa banyak melakukan hal-hal di luar konteks pembelajaran, seperti mewarnai pola gambar yang akan dikolase. Dari temuan kekurangan tersebut maka peneliti membuat strategi baru untuk mengurangi penyebab kekurangan pemahaman siswa tersebut di atas, selanjutnya akan diterapkan pada siklus I.

Pada kegiatan siklus I guru mengemaskan pembelajaran dengan kegiatan kolase. Bahan kegiatan kolase yang digunakan ialah dedaunan, hal ini dapat memudahkan siswa untuk menyelesaikan masalah secara kreatif dan dapat beraktifitas fisik agar tidak jenuh. Hasil belajar siswa pada siklus I dengan kegiatan kolase dalam meningkatkan motoric halus siswa dengan jumlah siswa 16 orang, terdapat 5 siswa atau 31,25% yang tuntas dan yang tidak tuntas ada 11 siswa atau 68,75% yang tidak tuntas, dengan nilai rata-rata 3,1. Pada siklus 1 terdapat kekurangan pada hasil kolase siswa. Dimana hasil kolase siswa menunjukkan bahwa daun yang yang ditempel tidak mengikuti pola dan tidak merekat sempurna sehingga hasil kolase menjadi kurang rapi. Dari temuan kekurangan tersebut maka

peneliti membuat strategi baru untuk mengurangi penyebab kurang pemahaman siswa tersebut di atas, selanjutnya akan diterapkan dan diperbaiki pada siklus 2.

Pada kegiatan siklus II guru mengemas pembelajaran dengan kegiatan kolase. Bahan kegiatan kolase menggunakan cangkang telur dan gambar yang lebih menarik pada lembar kerja siswa. Hal ini dapat memudahkan siswa untuk menyelesaikan masalah secara kreatif dan dapat beraktifitas fisik agar tidak jenuh. Hasil belajar siswa pada siklus II dengan kegiatan kolase dalam meningkatkan motorik halus siswa dengan jumlah 16 siswa, terdapat 16 siswa atau 100% yang tuntas dan yang tidak tuntas ada 0 siswa atau 0% yang tidak tuntas dan nilai rata-rata sebesar 79,4. Dengan rata-rata tersebut, penelitian ini dinyatakan tuntas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil peningkatan kemampuan motorik halus siswa evaluasi kondisi awal siswa kelas BA TKN Pembina Ampenan menggunakan kegiatan kolase diperoleh nilai rata – rata kondisi awal sebesar 3,4 dengan nilai tertinggi adalah 3,7 terdapat 4 orang dan nilai terendah adalah 2,25 terdapat 1 orang dengan ketuntasan belajar 62,5% dan yang tidak tuntas 37,5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil peningkatan kemampuan motorik halus siswa evaluasi kondisi awal siswa kelas A TKN Pembina Ampenan menggunakan kegiatan kolase diperoleh nilai rata – rata siklus 1 sebesar 3,1 dengan nilai tertinggi adalah 3,5 terdapat 5 orang dan nilai terendah adalah 2,3 terdapat 1 orang dengan ketuntasan belajar 31,25% dan yang tidak tuntas 68,75%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas A TKN Pembina Ampenan pada siklus 2 untuk Meningkatkan Kemampuan motorik halus Siswa dengan kegiatan kolase diperoleh nilai rata –rata siklus 2 sebesar 3,6 dengan nilai tertinggi adalah 3,8 terdapat 3 orang dan nilai terendah adalah 3,0 terdapat 1 orang dengan ketuntasan belajar 92,8% dan yang tidak tuntas 7,2%.

Berdasarkan data hasil belajar siswa dari kondisi awal hingga siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas A TKN Pembina Ampenan tahun pelajaran 2023 menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus siswa dengan kegiatan kolase. Hal ini disebabkan pada siklus 1 dan siklus 2 Sudah menerapkan kegiatan kolase dalam meningkatkan motorik halus siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus Siswa Kelas A TKN Pembina Ampenan. Peneliti memberikan saran kepada guru yang mengalami kesulitan dalam meningkatkan motorik halus anak dapat menerapkan kegiatan kolase sebagai alternatif untuk meningkatkan motorik halus siswa. Selain itu juga, kepada guru yang ingin menerapkan kegiatan kolase disarankan untuk merancang kegiatan kolase yang lebih menarik dan beragam.

## REFERENSI

- Anton Komaini. *Kemampuan Motorik Anak Usia Dini*, Depok: Rajawali Pers, 2018  
 AmirulHadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.  
 Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini, (kosep dan Teori)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017  
 Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: KENCANA, 2011  
 CholidNarbuko, Abu Achmad, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.  
 Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, Bandung: Nusa Media, 2016  
 Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodelogi Praktis Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Divapress, 2011.



- M. Kristanto, Eko Haryanto, *Pendidikan Seni Rupa Anak*, Semarang: Universitas PGRI Semarang, 2014.
- Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, Yogyakarta: AR-ruzz Media, 2012.
- Novan Ardy Wijaya, *Konsep Dasar PAUD*, Yogyakarta: Gava Media, 2016